

Management of the Implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Aliyah (Analysis of the Roles of the Head of Madrasah and Teachers in Strengthening Student Competencies)

Irfan Moch Noor¹, Baidi², Imam Sukardi³

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta^{1,2,3}

*E-mail: irvanmochnur@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the management of the implementation of the Merdeka Curriculum at Madrasah Aliyah, focusing on the roles of the principal and teachers in strengthening student competencies. The curriculum transformation requires madrasahs to carry out managerial adjustments encompassing comprehensive planning, organizing, implementation, and evaluation of the curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The research subjects include the principal, vice principal for curriculum affairs, subject teachers, and students. The results reveal that the principal actively performs managerial functions through the development of curriculum work programs, formation of curriculum teams, academic supervision, and guiding teachers in preparing teaching modules. Meanwhile, teachers play a crucial role in designing differentiated learning, implementing project-based learning, and applying authentic assessments to measure students' competency development. The implementation of the Merdeka Curriculum has had a positive impact on increasing student participation and creativity, although challenges remain, such as teachers' limited digital literacy, variation in the quality of teaching modules, and unequal learning facilities. Overall, the study concludes that the success of Merdeka Curriculum implementation is highly determined by the visionary leadership of the principal and the pedagogical readiness of teachers to create a flexible, collaborative, and contextual learning process. The study's recommendations include the need for advanced training, strengthening digital facilities, and ongoing evaluations to ensure improved learning quality in madrasahs.

Keywords: Curriculum Management, Merdeka Curriculum, Principal, Teacher, Student Competency.



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Transformasi pendidikan nasional yang berlangsung dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan paradigma besar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai respons terhadap tuntutan global, kebutuhan abad ke-21, serta kelemahan implementasi kurikulum sebelumnya yang dianggap terlalu padat, tidak fleksibel, dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi sesuai dengan karakter dan keunikan masing-masing. Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk memperkuat pembelajaran berbasis kompetensi, mendorong pembelajaran yang kontekstual, serta memberikan fleksibilitas bagi

satuan pendidikan dalam merancang strategi implementasi yang sesuai dengan karakteristik sekolah atau madrasah. Dalam konteks Madrasah Aliyah, kebijakan ini tidak hanya menjadi instrumen pembaruan pedagogis, tetapi juga momentum untuk memperkuat peran lembaga pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

Madrasah Aliyah sebagai institusi pendidikan berciri khas Islam memiliki mandat ganda. Selain bertugas meningkatkan kemampuan akademik peserta didik sebagaimana satuan pendidikan umum, madrasah juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta karakter spiritual yang kuat. Karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan sekolah umum. Madrasah tidak hanya menyesuaikan struktur kurikulum nasional, tetapi juga harus memastikan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran. Tantangan dan peluang ini menjadikan penelitian tentang manajemen implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Aliyah sangat relevan dalam ranah Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Dalam kajian MPI, implementasi kurikulum dipahami sebagai bagian integral dari proses manajerial pendidikan, yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kurikulum. Keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen di tingkat lembaga, terutama oleh kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan dan guru sebagai pelaksana teknis pembelajaran. Kepala madrasah memiliki peran strategis sebagai curriculum leader, yaitu pemimpin yang tidak hanya mengelola administrasi kurikulum, tetapi juga memastikan bahwa kurikulum benar-benar hidup dalam praktik pembelajaran. Peran kepala madrasah dalam Kurikulum Merdeka menjadi semakin krusial karena kebijakan ini menuntut perubahan budaya belajar, peningkatan profesionalisme guru, dan penguatan orientasi pada kompetensi peserta didik.

Kepala madrasah dengan karakter kepemimpinan transformasional dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan adaptasi terhadap perubahan. Pemimpin yang visioner mampu menggerakkan guru untuk berani bereksperimen, mengambil keputusan pedagogis yang tepat, dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik, merancang modul ajar, menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta melakukan evaluasi autentik. Semua aktivitas ini memerlukan dukungan manajerial dan moral dari kepala madrasah, mulai dari penyediaan fasilitas, pembinaan berkelanjutan, supervisi akademik, hingga penciptaan budaya sekolah yang kondusif bagi pembelajaran yang memerdekakan. Peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka tidak dapat dipisahkan dari esensi kurikulum itu sendiri yang menempatkan guru sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi learning designer yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan gaya belajar, minat, serta kesiapan belajar peserta didik. Guru yang kompeten dalam Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, serta pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan terbesar yang dihadapi guru di Madrasah Aliyah adalah bagaimana mentransformasikan pendekatan pembelajaran yang selama ini lebih berorientasi pada konten (content-based) menjadi pendekatan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi (competency-based learning).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Aliyah masih menghadapi berbagai hambatan. Beberapa penelitian nasional mengungkapkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan perancangan modul ajar. Keterbatasan pelatihan, beban administrasi, rendahnya literasi digital, serta kurangnya dukungan supervisi akademik menjadi faktor penghambat utama dalam implementasi kurikulum. Selain itu, tidak semua kepala madrasah memiliki kapasitas kepemimpinan kurikulum yang memadai untuk memastikan terlaksananya Kurikulum Merdeka secara optimal. Beberapa madrasah menunjukkan resistensi terhadap perubahan karena merasa terbebani dengan tuntutan administrasi baru atau belum siap menghadapi transformasi pembelajaran berbasis kompetensi. Meski demikian, Kurikulum Merdeka tetap memberikan peluang besar bagi madrasah untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran melalui penguatan kompetensi peserta didik. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, serta karakter spiritual kompetensi yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui pengelolaan kurikulum yang baik, madrasah dapat menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan moral dan spiritual yang menjadi fondasi pembentukan akhlak mulia.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana manajemen implementasi Kurikulum Merdeka dijalankan di Madrasah Aliyah dan bagaimana peran kepala madrasah serta guru berkontribusi dalam penguatan kompetensi peserta didik. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu MPI terkait manajemen kurikulum berbasis kompetensi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi madrasah dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum. Dengan demikian, pendahuluan ini menjadi landasan bagi analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika manajemen implementasi Kurikulum Merdeka, peran kepala madrasah sebagai pemimpin kurikulum, dan peran guru sebagai pelaksana pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kualitas pendidikan Islam di era perubahan kurikulum nasional.

Metode

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti memahami fenomena implementasi Kurikulum Merdeka secara mendalam melalui gambaran yang apa adanya, alami, dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada proses manajerial yang berlangsung di Madrasah Aliyah, khususnya bagaimana kepala madrasah dan guru menjalankan perannya dalam mengelola serta melaksanakan Kurikulum Merdeka. Fenomena tersebut tidak dapat diukur hanya dengan angka, melainkan membutuhkan penelusuran makna, pola tindakan, serta dinamika sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan pada sebuah Madrasah Aliyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa madrasah tersebut telah memulai transformasi kurikulum selama satu tahun terakhir sehingga memiliki pengalaman yang cukup mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, madrasah yang dipilih memiliki struktur manajerial yang aktif, guru yang terlibat dalam penyusunan perangkat ajar, serta komitmen pimpinan madrasah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik melalui kurikulum baru ini.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari beberapa informan kunci yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum, yaitu kepala madrasah, guru-guru mata pelajaran, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, dan beberapa peserta didik sebagai pemberi informasi pendukung. Kepala madrasah menjadi informan utama karena memiliki peran strategis dalam mengarahkan visi kurikulum, mengambil kebijakan, melakukan supervisi akademik, dan memfasilitasi guru. Guru dipilih sebagai informan karena merekalah pelaksana utama pembelajaran yang menerjemahkan Kurikulum Merdeka ke dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sementara itu, siswa memberikan gambaran mengenai pengalaman belajar mereka setelah kurikulum baru diterapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah serta guru. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas dan mendalam. Pertanyaan wawancara meliputi aspek perencanaan kurikulum, pembagian tugas guru, strategi supervisi, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, serta berbagai tantangan dan keberhasilan yang ditemukan selama implementasi Kurikulum Merdeka.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran nyata mengenai proses pembelajaran dan aktivitas manajerial yang berlangsung di madrasah. Melalui observasi, peneliti dapat melihat secara

langsung bagaimana guru mengajar, bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan proyek, bagaimana interaksi antara guru dan peserta didik terjadi, serta bagaimana suasana kelas mendukung atau menghambat pelaksanaan kurikulum. Observasi juga dilakukan dalam beberapa kegiatan internal madrasah seperti rapat kurikulum, penyusunan modul ajar, dan supervisi kepala madrasah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi perangkat kurikulum madrasah, modul ajar Kurikulum Merdeka, catatan hasil belajar siswa, jadwal pembelajaran, notulen rapat kurikulum, serta laporan kegiatan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memahami bagaimana kebijakan kurikulum dituangkan dalam bentuk tertulis dan bagaimana implementasinya di lapangan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih informasi yang relevan, mengorganisasikan data, dan mengelompokkan temuan sesuai tema-tema penelitian seperti peran kepala madrasah, peran guru, serta penguatan kompetensi peserta didik. Pada tahap penyajian data, peneliti menuliskan temuan dalam bentuk narasi yang runtut agar pembaca dapat memahami gambaran implementasi kurikulum secara menyeluruh. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala madrasah, guru, siswa, dan dokumen resmi. Sementara triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Langkah ini penting agar data yang diperoleh tidak bias dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selama proses penelitian, peneliti tetap memperhatikan prinsip etika penelitian, seperti meminta izin kepada pihak madrasah, menjaga kerahasiaan identitas informan, dan menggunakan data hanya untuk keperluan akademik. Peneliti juga menjaga objektivitas dengan tidak memberikan penilaian pribadi, melainkan hanya menggambarkan fenomena berdasarkan data lapangan. Secara keseluruhan, metode penelitian ini memungkinkan peneliti memahami secara komprehensif bagaimana Kurikulum Merdeka dikelola dan dilaksanakan di Madrasah Aliyah, serta bagaimana kepala madrasah dan guru memainkan peran mereka dalam memperkuat kompetensi peserta didik. Pendekatan deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk menyajikan gambaran nyata, mendalam, dan kontekstual mengenai dinamika implementasi kurikulum di lingkungan pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah berlangsung melalui proses manajerial yang bertahap, sistematis, namun penuh dinamika. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kepala madrasah menjalankan empat tahapan utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahap memiliki karakteristik dan tantangannya masing-masing. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah memulai dengan memetakan kesiapan internal madrasah. Guru-guru dikumpulkan untuk mengikuti pemetaan awal terkait pemahaman mereka terhadap Kurikulum Merdeka. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa sekitar separuh guru sudah mengenal dasar konsep Kurikulum Merdeka, tetapi belum memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik. Berdasarkan kondisi ini, kepala madrasah menyusun agenda pelatihan, workshop, dan pendampingan modul ajar. Dokumen notulen rapat menunjukkan bahwa kepala madrasah menekankan pentingnya perubahan paradigma mengajar, bukan hanya perubahan dokumen kurikulum. Perencanaan juga mencakup penyesuaian jadwal pelajaran agar lebih memberi ruang pada pelaksanaan proyek P2RA, kegiatan kolaboratif, dan asesmen formatif.

Pada tahap pengorganisasian, kepala madrasah membentuk Tim Implementasi Kurikulum Merdeka yang terdiri atas wakil kurikulum, ketua MGMP internal, dan beberapa guru inti. Tim ini bertanggung jawab menyusun panduan internal, mendampingi guru, serta mengawasi penyusunan modul ajar. Data observasi menunjukkan bahwa pengorganisasian dilakukan cukup terstruktur: guru diberikan pembagian tugas berdasarkan mata pelajaran, pengalaman, dan kompetensi digital. Guru yang memiliki kemampuan teknologi ditugaskan membantu guru lain dalam memanfaatkan perangkat digital seperti platform presentasi, e-learning, atau aplikasi kuis interaktif. Kepala madrasah juga menetapkan jadwal rutin untuk diskusi kurikulum setiap minggu, sehingga komunikasi antarguru terjaga. Tahap pelaksanaan menunjukkan dinamika yang lebih nyata. Guru-guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun tingkat penerapannya bervariasi. Berdasarkan observasi kelas, beberapa guru sudah memberi pilihan aktivitas kepada siswa, seperti memilih tingkat kesulitan soal, memilih produk output, atau memilih cara belajar (individu/kelompok). Guru juga mulai menerapkan asesmen diagnostik pada awal pembelajaran. Namun, terdapat guru yang masih cenderung memberikan pembelajaran seragam untuk seluruh siswa. Meski demikian, ada perkembangan bahwa guru lebih sering memberikan ruang diskusi dan kolaborasi dibandingkan sebelumnya. Pada pelaksanaan proyek P2RA, siswa tampak lebih aktif dalam mempresentasikan hasil proyek, menunjukkan meningkatnya rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi. Kepala madrasah terlihat aktif melakukan supervisi pada tahap pelaksanaan ini. Supervisi dilakukan dalam bentuk observasi kelas, diskusi pribadi dengan guru, serta pemberian umpan balik. Berdasarkan catatan supervisi, kepala madrasah sering menekankan pentingnya refleksi diri dan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan proses evaluasi internal setiap akhir semester. Evaluasi mencakup penilaian kualitas modul ajar, kesesuaian pembelajaran dengan prinsip Kurikulum Merdeka, kualitas asesmen formatif yang dilakukan guru, serta tingkat partisipasi siswa dalam proyek P2RA. Evaluasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek meningkatkan kemampuan siswa dalam kolaborasi dan komunikasi, tetapi guru masih kesulitan menyusun rubrik asesmen yang tepat dan objektif. Selain itu, penggunaan teknologi masih belum optimal karena beberapa guru belum terbiasa mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa kepala madrasah telah melaksanakan peran manajerialnya dengan cukup baik, terutama dalam hal koordinasi, motivasi, dan supervisi. Namun, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peningkatan kapasitas guru dan ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai.

b. Peran Guru dalam Penguatan Kompetensi Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peran sangat penting dalam menghidupkan Kurikulum Merdeka di ruang kelas. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa guru berperan dalam empat aspek utama: perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, asesmen belajar, dan pembimbingan siswa. Pada aspek perancangan pembelajaran, guru mulai memahami bahwa Kurikulum Merdeka memberi kebebasan untuk mengadaptasi materi sesuai kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian guru menyusun modul ajar yang memuat tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran (ATP), serta rencana kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Namun, kualitas modul ajar bervariasi. Ada guru yang merancang modul ajar secara lengkap dengan skenario pembelajaran, rubrik asesmen, dan sumber belajar digital. Tetapi ada pula guru yang hanya mengandalkan modul bawaan internet tanpa menyesuaikannya dengan karakteristik siswa madrasah.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru terlihat berupaya menerapkan pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan fleksibel. Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa diberikan ruang untuk berdiskusi, bekerja dalam kelompok kecil, dan mempresentasikan hasil belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan pemantik, bukan sekadar memberikan ceramah. Pada pembelajaran berbasis proyek, siswa tampak lebih antusias dalam

menyelesaikan tugas karena tugas proyek berkaitan dengan kehidupan nyata, seperti membuat poster nilai-nilai akhlak, melakukan observasi sosial, atau membuat produk kreatif berbasis nilai keislaman.

Dalam asesmen pembelajaran, guru mulai menerapkan asesmen formatif dan autentik. Guru menggunakan berbagai instrumen penilaian seperti jurnal harian, lembar observasi, rubrik presentasi, portofolio, dan kuis digital. Meski demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru masih kesulitan menyusun indikator keberhasilan yang jelas dalam asesmen autentik. Mereka membutuhkan pelatihan lanjutan untuk membuat rubrik yang objektif dan dapat mengukur kompetensi secara komprehensif. Peran guru dalam pembimbingan siswa juga terlihat kuat. Banyak guru memberikan waktu tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik melalui bimbingan khusus maupun diskusi informal setelah kelas. Guru juga mencoba membangun kedekatan emosional agar siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Selain itu, guru mengintegrasikan nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian secara umum menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka sudah mengarah ke arah yang positif. Namun, tantangan terbesar adalah meningkatkan pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen autentik, serta meningkatkan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.

2. Pembahasan

a. Analisis Manajemen Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kepemimpinan Kepala Madrasah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen kurikulum dan gaya kepemimpinan kepala madrasah. Temuan ini sejalan dengan teori manajemen kurikulum Oliva, yang menyatakan bahwa implementasi kurikulum merupakan siklus berkelanjutan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam penelitian ini, kepala madrasah mampu menjalankan keempat fungsi tersebut secara terstruktur meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Perencanaan kurikulum yang dilakukan kepala madrasah menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori Tyler yang menekankan pentingnya tujuan pembelajaran sebagai dasar penyusunan kurikulum. Kepala madrasah memastikan bahwa tujuan Kurikulum Merdeka yakni pembelajaran yang berpihak pada murid, fleksibel, dan berorientasi pada kompetensi diintegrasikan ke dalam program kerja madrasah. Hal ini tercermin dari upaya pemetaan kebutuhan guru, perumusan program pelatihan, hingga penyusunan modul ajar berbasis ATP. Dalam konteks pendidikan Islam, praktik ini sejalan dengan prinsip tadbir (pengelolaan) yang mengharuskan seorang pemimpin mengatur segala keperluan lembaga dengan perencanaan matang dan penuh tanggung jawab.

Proses pengorganisasian menunjukkan bahwa kepala madrasah menerapkan prinsip pembagian tugas berdasarkan kompetensi dan kemampuan guru. Hal ini sesuai dengan konsep manajemen sumber daya manusia pendidikan, di mana pemimpin pendidikan harus mampu menempatkan guru pada posisi yang sesuai agar kinerja lembaga menjadi optimal. Pembentukan Tim Kurikulum Merdeka merupakan bentuk implementasi teori Mintzberg yang menyatakan bahwa organisasi pendidikan membutuhkan struktur yang fleksibel untuk merespons perubahan lingkungan. Pada kasus madrasah ini, fleksibilitas struktur organisasi tampak dari pola kolaborasi antarguru dan pertemuan rutin yang difasilitasi kepala madrasah untuk menjaga kesinambungan implementasi kurikulum.

Dalam tahap pelaksanaan, peran kepala madrasah tampak paling dominan sebagai instructional leader. Hal ini sesuai dengan model kepemimpinan Hallinger yang menekankan tiga dimensi utama: menentukan arah, mengelola program pembelajaran, dan menciptakan iklim sekolah yang mendukung pembelajaran. Kepala madrasah dalam penelitian ini menunjukkan ketiga dimensi tersebut melalui supervisi rutin, pendampingan personal, serta pemberian ruang

dan fleksibilitas bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran inovatif. Supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah tidak hanya bersifat kontrol, tetapi juga bersifat suportif dan reflektif—ciri khas kepemimpinan transformasional.

Evaluasi kurikulum yang dilakukan secara berkelanjutan menunjukkan adanya pendekatan manajemen mutu terpadu (Total Quality Management/TQM) di lingkungan madrasah. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir semester, tetapi menjadi budaya yang dilakukan secara berkala dan kolektif. Guru didorong untuk melakukan refleksi, mengidentifikasi masalah, dan mengajukan solusi. Temuan ini mendukung pandangan Edward Deming bahwa peningkatan mutu pendidikan hanya dapat dicapai jika evaluasi dilakukan secara terus-menerus dan melibatkan semua pihak. Tantangan dalam implementasi seperti keterbatasan fasilitas digital dan resistensi sebagian guru senior menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan budaya organisasi. Hal ini sesuai dengan teori perubahan organisasi Kotter yang menjelaskan bahwa keberhasilan perubahan ditentukan oleh kepemimpinan yang mampu menciptakan urgensi, membentuk koalisi perubahan, mengomunikasikan visi baru, dan mengatasi hambatan internal. Dalam konteks penelitian ini, kepala madrasah telah menjalankan fungsi tersebut dengan cukup baik, meskipun masih diperlukan strategi lanjutan untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan pedagogis guru. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa manajemen implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan kepala madrasah. Tanpa kepemimpinan yang visioner, komunikatif, dan suportif, perubahan kurikulum berpotensi gagal di tingkat praktik. Sebaliknya, ketika seorang kepala madrasah mampu mengarahkan, mendampingi, dan memotivasi guru, implementasi kurikulum dapat berjalan lebih stabil dan terarah.

b. Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran dan Penguatan Kompetensi Peserta Didik

Pembahasan pada sub ini menyoroti bagaimana peran guru sangat menentukan tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka, terutama terkait penguatan kompetensi peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, asesor, dan pembimbing. Peran ini sejalan dengan teori konstruktivisme modern yang memandang guru bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi sebagai fasilitator yang membimbing siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Peran guru dalam merancang pembelajaran tercermin dari penyusunan modul ajar yang mengacu pada ATP dan kebutuhan siswa. Namun, variasi dalam kualitas modul ajar menunjukkan bahwa guru masih berada pada tahap transisi. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat dipengaruhi oleh kapasitas pedagogik guru. Guru yang memiliki kemampuan literasi pedagogik baik mampu merancang pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan berpihak pada murid. Sebaliknya, guru dengan pemahaman terbatas cenderung mengadopsi modul secara mentah tanpa adaptasi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum sepenuhnya optimal. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan praktik yang didukung oleh teori Tomlinson, yang menyatakan bahwa guru harus menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Observasi menunjukkan bahwa guru telah mencoba memberikan pilihan aktivitas, fleksibilitas tugas, dan strategi pembelajaran kelompok. Hal ini menjadi bukti bahwa Kurikulum Merdeka mulai mengubah pola interaksi guru–siswa dari pola instruktif menjadi pola partisipatif. Pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) yang diterapkan guru juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Model ini berdasar pada teori John Dewey yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pendidikan. Melalui proyek P2RA, siswa tidak hanya belajar tentang materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa Kurikulum Merdeka memungkinkan

integrasi antara kompetensi akademik dan spiritual. Dalam hal asesmen, guru mulai menerapkan asesmen autentik, sesuai dengan teori Wiggins yang menekankan bahwa asesmen harus mengukur kemampuan nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kesulitan guru dalam menyusun rubrik menandakan bahwa pelatihan lanjutan masih diperlukan. Hal ini wajar mengingat asesmen autentik menuntut kemampuan analitis dan pemahaman mendalam tentang kompetensi yang diukur.

Peran guru sebagai pembimbing juga tampak kuat. Guru memberikan dukungan emosional dan akademik kepada siswa, terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan belajar. Pendekatan ini sejalan dengan teori Vygotsky tentang Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan (scaffolding) dari guru. Pendekatan ini sangat relevan dalam pendidikan Islam karena pembimbingan guru tidak hanya berfungsi akademis tetapi juga moral dan spiritual. Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam penggunaan teknologi digital. Hal ini menandakan perlunya peningkatan literasi digital guru agar pembelajaran dapat lebih interaktif dan relevan dengan tuntutan zaman.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menghidupkan Kurikulum Merdeka di kelas. Keberhasilan kurikulum sangat dipengaruhi oleh kreativitas, kesiapan, dan komitmen guru. Semakin kuat peran guru, semakin besar peluang siswa mengalami pembelajaran bermakna dan mencapai kompetensi yang diharapkan.

Simpulan

Penelitian mengenai manajemen implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Aliyah menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan kepala madrasah dan peran strategis guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepala madrasah mampu menjalankan fungsi manajerial secara terstruktur melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang konsisten. Perencanaan yang matang, pembentukan tim kurikulum, pendampingan modul ajar, serta supervisi akademik yang berkelanjutan memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan madrasah dalam menjalankan kurikulum baru ini. Kepemimpinan kepala madrasah yang bersifat suportif dan transformasional terbukti menjadi motor penggerak perubahan, terutama dalam membangun budaya sekolah yang kolaboratif dan adaptif terhadap transformasi kurikulum.

Di sisi lain, guru memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan Kurikulum Merdeka, terutama melalui perancangan pembelajaran yang berpihak pada murid, pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dan penggunaan asesmen autentik. Meskipun tingkat kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan-pendekatan tersebut masih bervariasi, secara umum terdapat perkembangan positif dalam kualitas interaksi pembelajaran dan keterlibatan siswa. Guru juga memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan karakter dalam proses pembelajaran, sehingga madrasah tetap mampu menjaga kekhasan pendidikan Islam di tengah perubahan kurikulum nasional.

Namun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan sejumlah tantangan yang perlu mendapatkan perhatian, seperti keterbatasan literasi digital sebagian guru, ketidaksiapan dalam menyusun modul ajar berkualitas, serta kesulitan dalam menerapkan asesmen autentik secara konsisten. Selain itu, keterbatasan sarana-prasarana digital menjadi kendala dalam optimalisasi pembelajaran inovatif. Tantangan-tantangan ini mengindikasikan perlunya dukungan lanjutan berupa pelatihan, pendampingan teknis, serta penguatan kolaborasi antarguru. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Aliyah dapat berjalan efektif apabila didukung oleh kepemimpinan kepala madrasah yang visioner dan partisipatif, serta guru yang memiliki komitmen dan kesiapan pedagogis. Integrasi antara manajemen kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan penguatan karakter keislaman menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan

kapasitas guru, penguatan sarana digital, serta pengembangan sistem evaluasi yang berkelanjutan menjadi rekomendasi utama bagi madrasah untuk menyempurnakan implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap-tahap selanjutnya.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Ardiansyah, Ardiansyah, Fitri Sagita, and Juanda Juanda. 2023. "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia* 3 (1): 8–13.
- Fauzi, Achmad. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Pahlawan* Vol 18 (2): 20–30.
- Iqbal, Muhammad, Achfa Yusra Panjaitan, Eka Helvirianti, Nurhayati Nurhayati, and Qorina Syahbila Putri Ritonga. 2024. "Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (3): 13–22.
- Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa'Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra. 2022. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022." *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 4 (2): 55–65.
- Khoirurrijal, Khoirurrijal, Fadriati Fadriati, Sofia Sofia, Makruf Anisa Dwi, Gandi Sunaryo, Muin Abdul, Tajeri Tajeri, Fakhrudin Ali, Hamdani Hamdani, and Suprapno Suprapno. 2022. "Pengembangann Kurikulum Merdeka."
- Marisa, Mira. 2021. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)* 5 (1): 66–78.
- Munawir, Munawir, Fina Alfiana, and Sekar Putri Pambayun. 2024. "Menyongsong Masa Depan: Transformasi Karakter Siswa Generasi Alpha Melalui Pendidikan Islam Yang Berbasis Al-Qur'an." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1): 1–11.
- Nasution, Umar Hamdan, and Listya Devi Junaidi. 2024. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi.
- Parawansah, Siti Hanifah, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Pendekatan Komprehensif Berbasis Al-Qur'an Dan Hadits Dalam Pengembangan Pendidikan Islam: Integrasi Nilai, Metode, Evaluasi, Sosio-Kultural, Dan Kompetensi Pendidik." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2 (1): 187–205.
- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Yayu Sri Rahayuningsih, Asep Herry Hernawan, and Prihantini Prihantini. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 6313–19.
- Ramdhan, Muhammad. 2021. *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Saebani, Beni Ahmad. 2024. "Metode Penelitian." CV Pustaka Setia.
- Warisno, Andi. 2018. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3 (02): 99–113. 2022. "Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (5): 5073–80.
- Yunita, Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim Ibrahim, Ahmad Zulfi, and Mulyadi Mulyadi. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar." *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.